

Rumah Adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa

Ni Komang Trisna Damayanthi*, I Nyoman Suarsana
Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud
[tdamayanthii7@gmail.com]
Gianyar, Bali, Indonesia
**Corresponding Author*

Abstract

Traditional house is a traditional building that has a function not only as place for living but also as place for holding traditional activities that have been carried out for generations. Pedawa village which is located in Buleleng regency has a traditional house named Bandung Rangki which is a single building that owned by individuals. This study is intended to find out the form of bandung rangki, and the change of bandung rangki which is located in Pedawa village, Banjar district, Buleleng. The result of this study is expected to be useful for the development of anthropology especially about traditional architecture. This study applied descriptive-qualitative analysis in which the data were collected through observation, interview and literary study. There are several theories applied for this study including the functional theory and acculturation theory. The result of this study shows that bandung rangki has a very unique form and spatial arrangement. It only has one room without partition that consists of pedeman gede (bed for parents), pedeman kicak (bed for children), paon (kitchen), and pelangkiran (place to pray). The original pattern of the house's arrangement is based on the concept of hulu-teben. However, along with the times there are changes in the materials used to build bandung rangki in which Pedawa people start to use materials like concrete, wall, root tile, and ceramics. This change is caused by the changes of the life style of the Pedawa's people that start to prefer modern materials.

Keywords : *traditional house, bandung rangki, terrace*

Abstrak

Rumah adat adalah suatu bangunan tempat tinggal tradisional yang sekaligus berfungsi untuk kegiatan-kegiatan adat yang dipertahankan secara turun temurun. di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng terdapat rumah adat yang bernama rumah adat bandung rangki yang merupakan bangunan tunggal yang dimiliki perorangan atau pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk rumah adat bandung rangki dan dinamika rumah adat bandung rangki di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi, yaitu tentang arsitektur tradisional. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Beberapa teori juga digunakan seperti teori fungsional dan teori akulturasi. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu menunjukkan bahwa bentuk serta pola ruang yang ada di dalamnya memiliki suatu keunikan tersendiri yakni hanya terdapat satu ruangan saja yang didalamnya terdapat pedeman gede (tempat tidur utama/untuk orang tua), pedeman kicak (tempat tidur anak-anak), paon (dapur) dan pelangkiran (tempat sembahyang) yang jadi satu dalam satu ruangan tanpa sekat. Pola asli letak bangunan rumah adat bandung rangki menggunakan konsep hulu-teben (atas

Info Article

Received	: 21 st August 2020
Accepted	: 14 th February 2020
Publised	: 29 th February 2020

bawah, tinggi rendah). Namun seiring perkembangan zaman, terjadi suatu dinamika dalam rumah adat bandung rangki yakni, perubahan pada bahan baku bangunan yang mulai menggunakan bahan baku dari luar atau toko seperti beton, tembok, genteng dan keramik. Perubahan yang terjadi disebabkan karena berubahnya gaya hidup masyarakat yang menuntut kebutuhan bahan baku yang lebih modern.

Kata Kunci : *rumah adat, bandung rangki, terempang*

PENDAHULUAN

Rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, berupa mikro kosmos yang berfungsi berlindung terhadap gangguan cuaca, binatang dan kriminal, tempat pembinaan keluarga, tempat istirahat dan kerja, simbol aktualisasi status sosial ekonomi dan budaya dan fungsi lainnya (Arifin, 2010:20). Rumah adalah salah satu alat pemenuh kebutuhan lahiriah manusia, selain pakaian dan makanan (Attaufiq dkk, 2014:55). Rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut di atas, juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina individu/keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus juga sebagai lambing sosial (Mashuri, 2010:2).

Pada arsitektur tradisional umumnya menggunakan struktur sederhana (tiang, soko guru dan balok, sunduk, kili dan sebagainya) dan stabilitasnya tergantung pada pengalaman empiris, pengetahuan intuitif, serta mencoba dan meralat yang diwariskan secara turun temurun (Rifai, 2010:31). Tipologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan *utama, madya, dan nista*. Tipe terkecil untuk bangunan perumahan adalah *sakapat*, bangunan bertiang empat. Tipe-tipe membesar bertiang enam, bertiang delapan, bertiang sembilan, dan bertiang dua belas. Dari bangunan bertiang dua belas

dikembangkan dengan *emper* ke depan, dan ke samping dan beberapa variasi

masing-masing dengan penambahan tiang jajar (Acwin, 2010: 31). Mengenai perumahan sebagaimana yang telah diuraikan diatas tentunya di dalamnya terdapat bangunan-bangunan rumah. Adapun dalam hal ini yang dimaksudkan perumahan adalah rumah adat *bandung rangki* yang merupakan rumah adat bernuansa tradisional yang terdapat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng.

Desa Pedawa memiliki rumah adat yang bernama rumah adat *bandung rangki*. Adapun bentuk rumah adat *bandung rangki* ini adalah berbentuk limas. Atapnya terbuat dari bambu (genteng *tiing*), dindingnya dari *bedeg* (anyaman bambu) pondasinya dari batu padas dan lantainya terbuat dari tanah. Di dalam bangunan rumah adat *bandung rangki* terdapat tempat tidur utama, dapur, dan tempat pemujaan yang jadi satu dalam satu ruangan tanpa sekat. Semua aktivitas sehari-hari dilakukan di dalam ruangan tersebut. Mulai dari memasak sehari-hari, tidur, hingga sembahyang pun dilakukan di dalam satu ruangan.

Rumah adat *bandung rangki* ini merupakan bangunan tunggal yang ada dalam satu pekarangan dan merupakan rumah perorangan atau milik pribadi. Berdasarkan profil Desa tahun 2017 jumlah KK di desa Pedawa mencapai 1.731 KK. Terdapat rumah adat *bandung rangki* sebanyak 27 buah, selebihnya adalah rumah dengan nuansa modern. Dari sekian rumah adat *bandung rangki* yang ada di Desa Pedawa, terdapat beberapa rumah yang telah mengalami

suatu perubahan terutama mengenai bahan yang digunakan.

Dalam era pembangunan seperti sekarang ini, rumah adat *bandung rangki* mulai mengalami perubahan. Adapun beberapa faktor penyebab perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya yaitu sulitnya mencari pengganti bahan-bahan bangunan rumah adat *bandung rangki* yang berupa bambu dengan kualitas baik. Faktor lain karena terpengaruh oleh arsitektur modern yang lebih praktis. Akibat dari faktor-faktor tersebut, maka muncul kecenderungan memperbaiki bangunan yang bersifat tradisional dengan bangunan yang modern. Namun, untuk bentuk serta tata ruang yang ada dalam rumah ini masih tetap sama begitu pula dengan fungsinya masing-masing.

Saat ini, masih ada beberapa rumah yang mempertahankan pola tradisionalnya yang utuh, selebihnya telah mengadopsi bahan bangunan lainnya sebagaimana bahan bangunan pada umumnya. Rumah adat *bandung rangki* dipertahankan secara utuh sebagai sebuah ciri atau identitas etnik suatu daerah, namun beberapa di antaranya telah mengalami perubahan sebagaimana disebutkan di atas. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka fenomena ini tampak menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul, “Rumah Adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa”.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana bentuk rumah adat *bandung rangki* di Desa Pedawa Kecamatan Banjar, Buleleng ?, Serta Bagaimana dinamika rumah adat *bandung rangki* di Desa Pedawa Kecamatan Banjar, Buleleng?

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui bentuk rumah adat *bandung rangki* di Desa Pedawa Kecamatan Banjar, Buleleng. 2) Untuk memahami dinamika

rumah adat *bandung rangki* di Desa Pedawa Kecamatan Banjar, Buleleng.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori fungsional dan akulturasi. Teori fungsional dalam penelitian ini akan digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan permasalahan terkait dengan bentuk dan fungsi masing-masing ruang rumah adat *bandung rangki*. Teori fungsional dari Brownislaw Malinowski dipandang relevan dalam mengungkap permasalahan yang diangkat. Bangunan tradisional juga mengalami dinamika seiring berkembangnya zaman, termasuk rumah adat *bandung rangki*. Maka dari itu, digunakanlah teori akulturasi sehingga secara keseluruhan penulis dapat mengetahui bagaimana dinamika rumah adat *bandung rangki*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data yang paling utama adalah dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data, yaitu analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memakai pengetahuan, ide-ide konsep, yang ada dalam kehidupan masyarakat bersangkutan, berkenaan dengan sudut pandang mereka tentang dunia mereka.

Hasil data yang dikumpulkan baik melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan akan diklarifikasikan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Rumah Adat *Bandung Rangki*

Rumah Adat di setiap daerah menjadi sebuah lambang khas dari kebudayaan sebuah daerah (Rasyidi, 2017:1). Bentuk yang khas dan megah dengan aransemen ruang yang mencerminkan kearifan lokal yang mengagumkan menjadikan

bangunan tradisional ini patut dipertahankan sebagai aset karya arsitektur tradisional untuk kelangsungannya sebagai jembatan penghubung antara masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang (Zain, 2012:40). Desa Pedawa memiliki bangunan tradisional yang masih dipertahankan, disebut dengan rumah adat *bandung rangki*. Bentuk rumah adat orang Pedawa ini sangat sederhana tetapi rumit dan juga memiliki konstruksi yang kuat. Pola asli letak bangunan rumah adat *bandung rangki* menggunakan konsep *hulu-teben* (atas bawah, tinggi rendah) dengan letak berjajar kesamping antara rumah satu dengan rumah orang lain yang disebut banjaran, halaman rumah sebagai jalan banjaran. Rumah adat *bandung rangki* ini pada umumnya hanya terdapat satu kamar yang didalamnya ada tempat tidur, dapur, dan tempat suci (*pelangkiran*) yang menjadi satu ruangan tanpa sekat. Pada rumah adat *bandung rangki* bagian tertinggi (*hulu*) terdapat tempat suci yaitu *Sanggah Kemulan Nganten (Kemulan Tiing)* yang biasanya terletak di belakang rumah. Dalam satu pekarangan di bagian hulu terdapat tempat suci dan bagian *teben* terdapat kandang ternak, *jineng*, WC.

Arah rumah adat *bandung rangki* berpedoman pada tinggi dan rendahnya permukaan tanah yang hendak ditempati atau dibangun rumah adat *bandung rangki*. Bagian depan rumah adat menghadap ke permukaan tanah yang lebih rendah dan membelakangi permukaan tanah yang lebih tinggi. Menurut Gelebet (1986:13) bahwa desa pegunungan umumnya cenderung berorientasi ke arah gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan transisi lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam.

Adapun bahan baku yang digunakan dalam membangun rumah yaitu bahan kayu, bambu dan batu padas yang diperoleh di sekitaran Desa Pedawa.

Dalam memperoleh bahan kayu dipakai hari-hari yang baik dalam mencari dan menebang kayu yaitu menghindari *dewasa ingkel taru* karena pada saat itu pantang untuk menanam, menempel dan menebang pohon-pohon yang sehubungan dengan bangunan. Dalam memperoleh bambu juga menggunakan hari baik yaitu menghindari rahina *redite* (minggu) dan juga menghindari *dewasa ingkel buku* karena pada saat itu pantang untuk menebang tanaman yang beruas seperti bambu.

Adapun tata ruang dalam rumah adat *bandung rangki* adalah, 1) *Pedeman Gede* atau *Bale Gede* (Tempat tidur utama untuk orang tua). Rumah adat *bandung rangki* memiliki ukuran kurang lebih hanya 450cm x 450cm diluar teras dan hanya bisa menampung satu keluarga. *Pedeman gede* atau *bale gede* (tempat tidur utama untuk orang tua) kurang lebih memiliki ukuran 157cm x 195cm. *Pedeman gede* berada di bagian hulu berhadapan dengan *paon* (dapur). 2) *Pedeman kicak* atau *bale cenik* (tempat tidur kecil untuk anak-anak) kurang lebih berukuran 115cm x 194cm. *Pedeman kicak* berada dibagian *teben* (rendah) berdekatan dengan pintu. *Pedeman kicak* juga biasanya digunakan sebagai tempat untuk menaruh banten yang belum dipakai ketika melaksanakan upacara keagamaan dan menaruh barang-barang rumah lainnya. Letak *pedeman gede* dan *pedeman kicak* ada kaitannya dengan derajat orang tua yang lebih tinggi dari si anak. 3) *Paon Jakan* dan *Jeding*, ruangan *paon jakan* (dapur) dan *jeding* (gentong air) rumah adat *bandung rangki* berada pada sonasi yang berbeda. *Paon jakan* terletak di *hulu*, dan *jeding* di *teben*. *Kaja* sebagai tempat tertinggi, yakni gunung atau giri merupakan tempat keluarnya api, dan di dalam rumah adat *bandung rangki* yang menjadi tempat keluarnya api adalah *paon jakan*.

Kelod sebagai tempat terendah, yakni laut atau segara merupakan tempatnya

air, dan di dalam rumah adat *bandung rangki* yang menjadi tempatnya air adalah *jading* atau gentong. *Paon jakan* yang berada di *hulu* dan letak *jeding* tempat penyimpanan air yang berada di *teben*, yang merupakan keadaan alaminya. Air akan terus turun, dan api akan terus naik.

Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) dan bagian belakang bersifat khusus (Djono, 2012:271). Adapun fungsi masing-masing ruang dalam rumah adat *bandung rangki* adalah: *Pedeman Gede* berfungsi sebagai tempat tidur utama untuk orang tua, sebagai tempat untuk meletakkan sesajen apabila ada upacara adat dan sebagai tempat memandikan dan mempersiapkan mayat sebelum dikremasi. *Pedeman Kicak* atau *Bale Cenik* (tempat tidur anak) memiliki fungsi sebagai tempat tidur anak-anak, tempat merangkai sesaji, tempat untuk menaruh sesaji dan barang yang belum dipersembahkan atau dipakai. Pada *pedeman kicak* atau *bale cenik* ditempatkan sebagai menaruh banten sementara. Di dalam *paon* (dapur) ini merupakan tempat untuk melakukan kegiatan memasak.

Kelengkapan dapur lainnya adalah *selalon* yang berfungsi untuk menaruh alat-alat dapur seperti tempat nasi dan piring. Di dalam rumah adat *bandung rangki* juga terdapat tempat suci, dimana masyarakat Desa Pedawa menyebutnya *pelangkiran* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan yang berada di atas tempat tidur dan merupakan jiwa dari rumah tersebut. Fungsi-fungsi ruang yang bersifat ritual yang didasarkan oleh kepercayaan masyarakat setempat memiliki sebuah kekuatan dan merupakan fungsi-fungsi yang harus dipertahankan. Ketinggian dasar bangunan rumah tradisional Bali dapat dijadikan sebagai salah satu penanda tingkat kesakral dan profanan bangunan

yang bersangkutan (Paramadhyaksa, 2009:1).

Adapun upacara dalam pembuatan bangunan rumah adat *bandung rangki* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng yakni : Upacara *makuh* yaitu upacara yang dilaksanakan setelah selesai pembuatan *tampul* (tiang) dan ketika *sunduk* (penghubung saka dengan tiang) sudah dipasang. Upacara *makuh* ini bertujuan untuk menyatukan agar menjadi rumah seutuhnya dari beberapa bagian yang sudah terpasang atau menyimbolkan bahwa semua bagian sudah terpasang dan dirakit atau sudah menjadi *a bungkul* . Pada saat upacara *makuh* dipakai hari baik yaitu menghindari *rahina kala*, selain *rahina kala* boleh dilaksanakan upacara *makuh* tersebut. Upacara ini dilakukan oleh orang yang dinilai mampu dan berpengalaman memimpin atau melaksanakan upacara ini.

Upacara *melaspas* yaitu upacara ketika rumahnya sudah selesai dibangun. Pada saat akan melaksanakan upacara *melaspas* ini dibuatkanlah banten *pemlaspas* (pembersihan agar kembali maurip atau hidup), *pengurip-urip* (menurut orang pedawa berarti menghidupkan bahan-bahan yang awalnya mati seperti kayu, bambu). Untuk banten *melaspas* digunakan babi sebagai sarana upacaranya. Biasanya yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga yang dibantu oleh sanak saudara yang bersangkutan. Orang yang memimpin upacara *melaspas* ini ialah *Dane Balian Desa* atau orang yang mengerti sekaligus berpengalaman memimpin upacara tersebut dan dibantu oleh tukang *banten*. Rumah adat *bandung rangki* mempunyai banyak makna, salah satunya yaitu Penempatan *pedeman gede* di bagian *hulu* (tinggi) dan *pedeman cenik* di bagian *teben* (rendah) menunjukkan bahwa seorang anak haruslah menghormati orangtua.

Dinamika Rumah Adat *Bandung Rangki*

Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah semakin pesat, sebagian besar penduduk sudah mulai mengikuti perkembangan tersebut. Akibatnya banyak terjadi suatu perubahan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masyarakat desa Desa Pedawa sudah mulai mengikuti perkembangan zaman. Saat ini masih banyak suku atau Daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi (Pramono, 2013:124). Salah satunya yaitu rumah adat *bandung rangki*, namun telah mengalami suatu dinamika. Proses akulturasi dimulai ketika masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing.

Lambat laun kebudayaan asing tersebut akan diserap dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa harus meninggalkan kepribadian budaya aslinya. Salah satu unsur budaya asing yang mudah di terima oleh masyarakat dan kebudayaan penerima dalam rangka proses akulturasi adalah unsur-unsur yang konkrit, ialah unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat-alat dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1964: 95). Pembangunan yang telah dan sedang berlangsung pada hakekatnya merupakan proses pembaruan di banyak aspek, yang pada gilirannya menjadi daya dorong utama bagi terjadinya pergeseran kultural (Ashadi, 2010:148).

Rumah adat *bandung rangki* saat ini telah mengalami perubahan pada beberapa bagian dari segi bahan baku hingga perubahan wujud dalam rumah adat *bandung rangki*. faktor kesulitan mencari bahan dan perkembangan zaman membuat masyarakat berkeinginan untuk merubah beberapa bagian dari rumah adat *bandung rangki*.

Perubahan yang terjadi meliputi kepala atau atap bangunan, badan atau dinding bangunan dan juga kaki atau lantai bangunan. Atap adalah fungsi shelter atau pelindung yang paling primitif karena dapat dikatakan kebutuhan paling awal yaitu sebagai pelindung terhadap panas dan hujan. Atap mengalami pemanasan selama 11 jam. Dibanding dengan dinding, fungsi atap juga sebagai pelindung dinding dari radiasi panas (Herniwati, 2008:67). Pada bagian atap yang awalnya menggunakan bahan bambu dan alang-alang, kini telah berubah dengan menggunakan bahan genteng dan seng. Pada bagian dinding yang awalnya menggunakan anyaman bambu, kini telah berubah menggunakan dinding tembok dan bahan lainnya seperti, batu bata dan batako. Pada bagian kaki atau lantai mengalami perubahan yakni yang dulunya menggunakan tanah, sekarang sudah diganti dengan bahan lainnya pada lantai bangunan seperti keramik, batu bata dan semen. Perubahan pada bagian teras dalam rumah adat *bandung rangki*. Pada bagian *terempang* (teras) yang awalnya difungsikan sebagai tempat menerima tamu berubah menjadi ruang TV, ruang belajar, tempat meletakkan lemari dan barang rumah tangga lainnya.

Dulu proses pengadaan bahan baku bangunan secara tradisional adalah dengan cara menggunakan bahan lokal, seperti kayu *base*, kayu *buah* dan lain sebagainya. Jenis-jenis kayu tersebut dapat di peroleh di daerah hutan sekitar wilayah Desa Pedawa dengan cara menebang langsung pada pohonnya. Namun penduduk saat ini memperoleh bahan kayu dengan cara membeli dari toko bahan bangunan di luar desa. Jenis-jenis kayu yang mereka dapatkan adalah jenis-jenis kayu impor yang datangnya dari luar. Berbagai jenis kayu tersebut seperti: kayu kamper, kayu kwanitan maupun kayu jati. Adapun faktor

penyebabnya yaitu, faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial.

Masyarakat pada perkembangan sekarang ini cenderung ingin memiliki bangunan yang baru dan modern sesuai perkembangan zaman. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor perubahan pada rumah adat *bandung rangki*. Keterbatasan ketersediaan bahan tersebut dan sulitnya mendapatkan bahannya membuat harga bahan tersebut makin mahal. Disamping itu tenaga tukang yang memang ahli dalam pengerjaan pasangan batu bata gosok dan batu padas ini memerlukan ketrampilan khusus sehingga semakin meningkatkan harga bangunan yang bergaya arsitektur Bali ini. Hal ini tentunya menyulitkan bagi masyarakat yang memiliki kemampuan terbatas (Putra, 2003:45).

SIMPULAN

Rumah adat *bandung rangki* merupakan rumah adat yang terdapat di Desa Pedawa. Rumah adat *bandung rangki* merupakan bangunan tunggal yang ada dalam satu pekarangan dan merupakan rumah perorangan atau milik pribadi yang di dalamnya terdapat ruangan seperti *pedeman gede*, *pedeman kicak*, *paon*, tempat pemujaan yang jadi satu tanpa ada sekat.

Keberadaan rumah adat *bandung rangki* tidak terlepas dari adanya pengaruh kebudayaan dari luar, yang mengakibatkan beberapa bagian rumah adat *bandung rangki* diubah menjadi bentuk yang baru sebagai upaya adaptasi dengan perkembangan zaman. Adapun faktor yang menyebabkan ialah adanya pembangunan dan perkembangan teknologi informasi, transportasi, ekonomi maupun pendidikan.

REFERENSI

Acwin, Ngakan Ketut. 2010. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Arifin, Rosmiaty. 2010. “Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu”. Sulawesi Tengah: Jurnal Ruang Volume 2 No 1: 20

Ashadi. 2010. “Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus : Sebuah Kajian Antropologi – Arsitektur Dan Sejarah” . Jakarta: Jurnal Nalars Volume 9 No 2: 148

Attaufiq dkk. 2014. “Kenyamanan Termal Pada Sebuah Rumah Adat Tradisional Gorontalo”. Sulawesi Utara: Jurnal Media Metrasain Volume 11 No 1: 55

Djono. 2012. “Nilai Kearifal Lokal Rumah Tradisional Jawa”. Yogyakarta: Jurnal Humaniora Volume 24 No. 23: 271

Gelebet, I Nyoman. Dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Herniwati, Andi. 2008. “Penghematan Energi Pada Arsitektur Tradisional Suku Kaili (Rumah Panggung Souraja)”. Sulawesi Tengah: Jurnal SmarTek Volume 6 No. 1: 67

Koentjaraningrat. 1964. *Tokoh-Tokoh Antropologi*. Jakarta: PT. Penerbit Universitas.

Mashuri. 2010. “Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja”. Sulawesi Tengah: Jurnal Ruang Volume 2 No.1: 2

Paramadhyaksa. 2009. “Ketinggian Bebatuan Bangunan Rumah Tradisional Bali sebagai salah satu Penanda Tingkat Kesakralan Dan Profannya”. Jawa Barat:

- Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Volume 8 No 1: 1
- Pramono, Andy. 2013. "Media Pendukung Pembelajaran Rumah Adat Indonesia Menggunakan Augmented Reality". Malang: Jurnal Eltek Volume 11 No. 1: 124.
- Putra, I Dewa Gede Agung Diasana. 2003. "Teknologi Bahan Bangunan Rumah Murah Bergaya Tradisional Bali (Bercermin Pada Teknologi Bahan Bangunan Schds Di Unika Soegijapranata)". Denpasar: Jurnal Permukiman Natak Volume 1 No 1: 45
- Rasyidi, 2017. "Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu". Malang: Jurnal Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Volume 5 No. 3: 1
- Rifai B. 2010. "Perkembangan Struktur Dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo Di Pesisir Pantai Parigi Moutong". Sulawesi Tengah: Jurnal Ruang Volume 2 No 1: 31
- Zain. 2012. "Analisis Bentuk Dan Ruang Pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat". Jakarta: Jurnal NALARs Volume 11 No 1: 40